

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Proses pendidikan tidak ada yang berjalan sekedar proses tanpa tujuan, setiap proses pendidikan adalah proses bertujuan. Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perkembangan dan perubahan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi seiring dengan perkembangan budaya kehidupan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Realisasi dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menetapkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 13 ayat (1) bahwa “Pendidikan nasional diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, in formal dan non formal”. Ketiga jalur pendidikan nasional tersebut dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa demi menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah umum maupun kejuruan dan pendidikan tinggi.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang terbagi ke dalam beberapa kelompok, di antaranya adalah kelompok Pariwisata. SMK Negeri 2 Baleendah merupakan Sekolah Menengah Kejuruan kelompok pariwisata, terdiri dari empat program keahlian yaitu Tata Boga, Tata Busana, Kecantikan dan Perhotelan.

Kurikulum SMK yang sedang diimplementasikan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang meliputi kelompok normatif, adaptif dan produktif. KTSP untuk kelompok produktif mengacu pada struktur kurikulum 2004 sesuai dengan bidang atau program keahlian yang dikembangkan masing-masing sekolah. Kurikulum SMK (Departemen Pendidikan Nasional, 2004:7) menjelaskan bahwa SMK memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, maupun bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kelas menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Tujuan SMK tersebut di atas, mengandung makna bahwa peranan pendidikan menengah kejuruan, khususnya SMK memiliki peluang yang cukup besar untuk mempersiapkan tenaga kerja terdidik. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan pendidikan menengah kejuruan perlu terus diupayakan supaya dapat memenuhi tuntutan perkembangan dan perubahan masyarakat khususnya dunia kerja serta mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta

didik SMK disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat menjadi tenaga produktif yang terampil dalam mengisi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Kenyataan yang dihadapi saat ini pada sistem pembelajaran di SMK dirasakan belum memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan, hal ini terbukti bahwa tenaga kerja yang dihasilkan selama ini belum memiliki kompetensi yang memadai sehingga kenyataan yang terjadi di lapangan belum memenuhi persyaratan untuk dapat bekerja dengan baik. Keadaan ini menunjukkan rendahnya mutu tenaga kerja yang dihasilkan melalui pendekatan pembelajaran konvensional (Direktorat Dikmenjur, 2002).

Salah satu penyebab timbulnya masalah tersebut diduga karena pembelajaran di SMK, khususnya pada kompetensi *sewing* saat ini masih dilakukan secara konvensional yaitu pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan praktek sebagai metode utama. Pendekatan yang diterapkan perlu mendapat perhatian, sehingga dapat memberikan nilai-nilai lebih di samping perolehan fakta yang nyata. Para peserta didik dapat lebih bersosialisasi, mengenal etika dan berlatih. Kesemuanya itu mengandung nilai-nilai kerjasama peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikuler dan standar kompetensi nasional merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Ketepatan pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar dan kemampuan kerja peserta didik di dalam dunia kerja.

Pendekatan pembelajaran yang dapat membantu sistem berpikir secara konseptual dan dapat dijadikan indikator sebagai kualitas kemampuan kerja peserta didik program keahlian Tata Busana di SMK, khususnya dalam menguasai kompetensi *sewing* adalah pendekatan *learning by doing* yang berorientasi pada dunia kerja yang merupakan dunia dengan situasi sebenarnya yang akan dihadapi pada masa depan.

Pelaksanaan pendekatan *learning by doing* dalam pembelajaran *sewing* berkaitan dengan materi, metode, media dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peserta didik diberi kesempatan untuk latihan secara kontinu dengan bimbingan guru, setelah guru mendemonstrasikan menyiapkan tempat dan alat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Pelaksanaan pendekatan *learning by doing* diharapkan dapat memberikan manfaat untuk peningkatan kemampuan kerja peserta didik.

Uraian latar belakang ini penulis jadikan dasar pemikiran di dalam melakukan penelitian tentang manfaat pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja peserta didik, yang merupakan sub judul dari judul payung penelitian Mally Maeliah dkk, tentang pengembangan pendekatan pembelajaran bekerja langsung pada kompetensi *sewing* untuk peningkatan kemampuan kerja peserta didik di SMK.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan bagian pokok dalam melakukan penelitian, sehingga dengan adanya perumusan masalah diharapkan tujuan yang hendak dicapai lebih spesifik dan dapat terealisasikan, seperti yang dikemukakan Arikunto (1996:58) yaitu :

Masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dalam perumusan yang lebih jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian.

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana manfaat pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja peserta didik?”.

Pelaksanaan pendekatan *learning by doing* di sekolah berkaitan dengan kegiatan guru dalam mengkondisikan peserta didik untuk belajar sambil bekerja, salah satunya praktek industri karena pembelajaran ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara langsung untuk bekerja di dunia kerja sesuai bidang keahlian. Pelaksanaan pendekatan *learning by doing* berkaitan dengan materi, metode, media dan penilaian hasil belajar dilakukan di sekolah pada kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*). Kompetensi menjahit dengan mesin (*sewing*) merupakan pembelajaran yang meliputi menyiapkan alat dan tempat kerja, menyiapkan mesin jahit, mengoperasikan mesin jahit dan menjahit bagian-bagian busana.

Keterbatasan kemampuan berpikir dan tenaga maka penulis batasi penelitian ini pada pelaksanaan pendekatan *learning by doing* pada pembelajaran *sewing*

berkaitan dengan materi, metode, media dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penafsiran istilah secara ilmiah dari judul penelitian yang diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman antara penulis dengan pembaca. Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian “Manfaat Pendekatan *Learning By Doing* pada Kompetensi *Sewing* dalam Peningkatan Kemampuan Kerja Peserta Didik” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Pendekatan *Learning By Doing*

- a. Manfaat adalah guna, faedah (W.J.S Poerwadarminta, 2003 : 710).
- b. Pendekatan *Learning By Doing*

Learning by doing berasal dari ide Dewey yang menyatakan bahwa “*learning is experience*”, yaitu bahwa belajar adalah mengalami. Dalam hal ini belajar yang disertai dengan tindakan yaitu pembelajaran yang dibawa pada situasi yang sebenarnya yaitu dunia usaha dan dunia industri dalam peningkatan kemampuan kerja untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan. (Mariam, 2004: 15)

Manfaat Pendekatan *Learning By Doing*, yang dimaksud dalam pengertian ini mengacu pada pengertian manfaat dan pendekatan *learning by doing* yang telah dijelaskan di atas adalah guna atau faedah dari pelaksanaan suatu proses kegiatan belajar pada situasi yang sebenarnya yaitu dunia kerja dalam peningkatan kemampuan kerja untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dipasarkan.

2. Kompetensi Sewing

- a. Kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh para siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Yamin, 2007:126)
- b. *Sewing*

Sewing merupakan kompetensi yang materinya mencakup persiapan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana yang akan dibuat sesuai desain yang telah ditentukan, baik untuk busana anak, remaja dan dewasa wanita maupun pria. (Kurikulum SMK, 2004)

Kompetensi *Sewing*, yang dimaksud dalam pengertian ini mengacu pada pengertian kompetensi dan *sewing* yang telah dijelaskan di atas adalah kemampuan dasar peserta didik dalam menjahit dengan mesin (*sewing*) yang mencakup mempersiapkan tempat kerja dan alat, persiapan mesin jahit, pengoperasian mesin jahit, dan prosedur langkah kerja menjahit bagian-bagian busana.

3. Peningkatan Kemampuan kerja

- a. Peningkatan adalah proses, cara, usaha untuk meningkatkan.
(W.J.S Poerwadarminta, 2003:1198)
- b. Kemampuan adalah kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan.
(W.J.S Poerwadarminta, 2003:553)
- c. Kerja adalah segala kegiatan baik berupa kerja fisik atau kerja intelektual.
(Rachmat, 2008:1)

Peningkatan kemampuan kerja, yang dimaksud dalam pengertian ini mengacu pada pengertian peningkatan, kemampuan dan kerja yang telah

dijelaskan di atas adalah suatu proses atau cara untuk meningkatkan kecakapan dalam melakukan segala kegiatan baik berupa kerja fisik atau kerja intelektual.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang manfaat pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja peserta didik.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data spesifik tentang manfaat pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi materi, metode, media dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada :

1. Penulis, mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian mengenai manfaat pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja di dunia usaha dan dunia industri.

2. Peserta didik, dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai kompetensi *sewing* dan memanfaatkan pendekatan *learning by doing* untuk meningkatkan kemampuan kerja di dunia usaha dan dunia industri.
3. Guru/ pendidik di SMK, dapat memberikan informasi dan inspirasi kepada guru dalam mengembangkan dan meningkatkan pendekatan *learning by doing* bagi pengembangan potensi peserta didik dalam kompetensi *sewing* sesuai dengan standar kompetensi nasional dan tuntutan dunia kerja.

F. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar yaitu suatu titik tolak yang digunakan sebagai dasar penelitian, dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum dalam pemecahan yang akan diteliti. Arikunto (2002:58) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah “Sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”. Asumsi yang menjadi titik tolak pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan *learning by doing* diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan seluruh kompetensi yang berorientasi pada pelatihan berbasis kompetensi dan pelatihan berbasis produksi. Asumsi ini didukung oleh pendapat Maefiah (2008 : 16), bahwa : “Pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta didik, berorientasi pada pelatihan berbasis kompetensi dan pelatihan berbasis produksi”.

2. Berbagai pendekatan pembelajaran perlu dikuasai oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran, karena setiap anak mempunyai kemampuan berbeda dalam menerima pelajaran, untuk itu diperlukan pendekatan yang sesuai dengan potensi peserta didik. Asumsi ini didukung oleh pendapat Sagala (2003 : 71), bahwa : “Pendekatan dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan peserta didik memahami pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan”.
3. Kompetensi *sewing* harus dikuasai oleh peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bekal kerja di dunia usaha dan dunia industri. Asumsi ini di dukung oleh pendapat Jubaedah (2008 : 13), bahwa : “Pendidikan kejuruan menyiapkan peserta didik atau sumber manusia yang memiliki kemampuan kerja sebagai tenaga kerja menengah sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri”.

G. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana manfaat pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang mencakup materi, metode, media dan penilaian hasil belajar yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam peningkatan kemampuan kerja peserta didik di SMK?

H. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam arti bahwa masalah yang diteliti merupakan masalah yang ada pada masa sekarang dan sedang berlangsung. Alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket.

I. Lokasi Dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat melakukan kegiatan penelitian guna memperoleh data yang berasal dari responden. Lokasi penelitian dipilih SMK Negeri 2 Baleendah yang beralamat di Jl. Wiranata Kusumah No.11 Kabupaten Bandung. Alasan dari pemilihan lokasi penelitian tersebut, karena di SMK Negeri 2 Baleendah telah dikembangkan pendekatan *learning by doing* pada kompetensi *sewing* dalam peningkatan kemampuan kerja pada program keahlian Tata Busana. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel total dengan jumlah sampel 31 orang.